RESILIENSI MAHASISWA KEPERAWATAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Ririn[1], Henny Kusumawati[1*]
1. Akademi Keperawatan Keris Husada
*Email : hennycgr@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan global dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Perubahan yang dinamis dan fluktuatif selama masa pandemi Covid-19 dapat menimbulkan berbagai stressor yang dihadapi mahasiswa keperawatan. Resiliensi menjadi peran penting di masa pandemi Covid-19 terutama bagi mahasiswa keperawatan yaitu untuk menjaga kesejahteraan psikologisnya. **Tujuan**: Untuk mengetahui gambaran tingkat resiliensi mahasiswa keperawatan di masa pandemi Covid-19. Metode: Metode studi menggunakan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey. Studi dilakukan di Akademi Keperawatan Keris Husada dengan jumlah 173 responden. Pengukuran resiliensi menggunakan kuesioner Connor Davidson Resilience Scale 25. Data dianalisa menggunakan Microsoft Excel. **Hasil** : Studi ini menunjukan tingkat resiliensi mahasiswa mayoritas berada pada resiliensi tinggi (66%), resiliensi sedang (31%), rendah (3%). **Kesimpulan**: Berdasarkan hasil studi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki resiliensi tinggi, artinya mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan bertahan di berbagai situasi yang sulit tanpa menimbulkan dampak yang negatif.

***Kata Kunci**: Mahasiswa Keperawatan, Pandemi Covid-19, Resiliensi*

ABSTRACT

***Background**: The Covid-19 pandemic causes global changes and affects all aspects of life. Dynamic and fluctuating changes during the Covid-19 pandemic can cause various stressors faced by nursing students. Resilience is an important role during the Covid-19 pandemic, especially for nursing students, namely to maintain their psychological well-being. **Objective:** To describe the level of resilience of nursing students during the Covid-19 pandemic. **Methods**: The study method uses descriptive quantitative with a survey approach. The study was conducted at the Keris Husada Nursing Academy with a total of 173 respondents. Resilience was measured using a Connor Davidson Resilience Scale 25 questionnaire. Data were analyzed using Microsoft Excel. **Results**: This study shows that the majority of students' resilience levels are in high resilience (66%), moderate resilience (31%), low (3%). **Conclusion**: Based on the results of the study, it can be concluded that most students have high resilience, meaning that nursing students have the ability to survive in various difficult situations without causing negative impacts.*

***Keywords**: Nursing Students, Covid-19 pandemic,Resilience*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi krisis kesehatan global yang mengkhawatirkan hampir dihadapi oleh seluruh Negara di dunia. Pandemi Covid-19 muncul sejak akhir tahun 2019 yaitu sekitar bulan Desember, diketahui asal mulanya wabah ini berasal dari kota Wuhan (Tiongkok). Saat ini pandemi Covid-19 telah memasuki tahun ketiga angka kasus positif Covid-19 terus meningkat setelah memasuki beberapa gelombang, pada tanggal 24 November 2021 di Indonesia tercatat jumlah kasus yang positif Covid-19 mencapai 4.254.443, kematian berjumlah 143.766 dan 4.102.700 yang dinyatakan sembuh. Saat ini puncak gelombang ketiga pandemi Covid-19 didominasi oleh varian Omicron kasus yang tercatat saat ini pada tanggal 14 Maret 2022 kasus yang positif mencapai 5.900.124 dengan kasus kematian berjumlah 152.437

dan yang dinyatakan sembuh yaitu 5.434.729 (Kemenkes, 2022).

Tingginya kasus penularan Covid-19 di Indonesia mengakibatkan pengaruh yang serius pada seluruh aspek kehidupan mulai dari aspek ekonomi, politik, sosial budaya, agama, kesehatan hingga pendidikan. Dampak yang dialami oleh tenaga kesehatan disebabkan karena berbagai stressor seperti meningkatnya beban layanan rumah sakit, tingginya beban kerja tenaga kesehatan, ancaman penularan infeksi Covid-19 bahkan ancaman kematian kondisi ini sangat mempengaruhi psikologi yang mengakibatkan munculnya berbagai gangguan psikologis berupa cemas, stress, depresi bahkan keinginan untuk bunuh diri. Gangguan ini tidak hanya dirasakan oleh tenaga medis tetapi oleh seluruh masyarakat (Awano, et al, 2020).

Dampak pandemi Covid-19 juga berpengaruh sangat signifikan pada dunia pendidikan. Kebijakan pemerintah dalam upaya mengatasi penyebaran penularan infeksi Covid-19 dengan diterapkannya pembelajaran secara daring sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat (Kossasy, 2020). Perubahan pembelajaran secara daring yang tiba-tiba menimbulkan berbagai keterbatasan yang dirasakan oleh peserta didik dan tenaga pendidik di semua level pendidikan. Berbagai dampak yang dirasakan mahasiswa diantaranya adalah masalah koneksi internet, kuota yang membengaka, fasilitas belajar seperti laptop dan handphone yang memadai yang tidak semua mahasiswa memilikinya, banyak hambatan ketika belajar daring, mahasiswa mengeluh kurang fokus belajar tanpa adanya interaksi langsung antara mahasiswa dengan dosen serta materi yang diberikan sulit dimengerti (Gunadha & Rahmayunita, 2020 ; Utami et al.,2020).

Demikian juga halnya dengan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa keperawatan saat pembelajaran daring tentunya sangat berpengaruh terhadap pemahaman terlebih bagi mata kuliah praktikum dan skill laboratorium di keperawatan menjadi lebih sulit dipahami karena tidak dilakukan secara tatap muka, dan tidak bisa bertanya langsung dengan pengajar selain itu mahasiswa keperawatan tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam praktik klinik, padahal praktik klinik sebagai kunci dalam pembentukan mahasiswa keperawatan karena mahasiswa keperawatan bisa mengembangkan teori pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada pasien secara langsung (Fanani, 2019).

Dalam menghadapi situasi serba sulit dan berbagai stressor tersebut mahasiswa keperawatan dituntut agar mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan dirinya dengan baik sesuai

dengan kompetensi yang dimiliki karena mahasiswa keperawatan merupakan calon perawat yang akan menghadapi berbagai kesulitan saat didunia kerja, kesulitan itu antara lain beban kerja, otonomi perawat, intimidasi dan kekerasan serta masalah organisasi di tempat kerja (Salamah. Dkk 2020). Oleh karena itu resiliensi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa keperawatan agar dapat menyesuaikan diri, bangkit dan mampu bertahan walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit. Dari kondisi-kondisi yang dihadapi tersebut kondisi itu dapat menjadi stressor yang berdampak pada psikologis yang mengakibatkan mahasiswa menjadi stress, cemas bahkan depresi sehingga resiliensi dibutuhkan di masa pandemi untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan mampu berkembang ditengah kesulitan (Nashori dan Saputro, 2021).

Menurut studi (Ninda dkk, 2016) mahasiswa keperawatan dengan jumlah 143 responden dengan hasil mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah yaitu berjumlah 77 mahasiswa (53,85%), tinggi 66 mahasiswa (46,15%). Sedangkan (Purnamasari, 2020) studinya terhadap 260 responden hasil studinya menunjukan resiliensi tinggi berada pada kriteria sedang berjumlah 137 mahasiswa (53%), rendah 63 mahasiswa (24%) dan tinggi 60 mahasiswa (23%). Berdasarkan penomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan studi yang berjudul "Resiliensi mahasiswa keperawatan di masa pandemi Covid-19". Hasil Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi atau data dasar sebagai studi selanjutnya. Selain itu studi ini dapat digunakan untuk merencanakan strategi atau upaya dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa keperawatan.

Metode

Desain yang digunakan pada studi ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, studi ini dilaksanakan di Akademi Keperawatan Keris Husada dengan jumlah 173 mahasiswa yang bersedia menjadi responden serta ada 3 anggota TNI Marinir sedang belajar.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner resiliensi yang dikembangkan Connor dan Davidson yaitu Resilience Scale (CD-RISC) yang berjumlah 25 pernyataan dengan menggunakan skala likert yang berinteraksi 1-4 untuk semua pernyataan termasuk kedalam pernyataan positif, adapun aspek yang diukur yaitu kompetensi pribadi, kepercayaan pada naluri, penerimaan yang positif, kontrol diri dan spiritualitas.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisa data menggunakan *Microsoft Excel,* mulai dari menjumlahkan skor kemudian, mencari karakteristik dan mengkategorikan dengan hasil jika skor yang didapat 76-100 maka kategori resiliensi tinggi, jika skor 56-75 maka kategori resiliensi sedang dan jika skor 40-55 maka kategori resiliensi rendah.

Selanjutnya data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase. Untuk analisa data aspek resiliensi pertama memisahkan pertanyaan dari masing-masing aspek resiliensi kemudian dicari skor berdasarkan skala likert mulai dari skor 1,2,3 dan 4 kemudian menjumlahkan skor yang di dapat lalu membagi dengan total skor kemudin dikali 100%, lalu disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	17	10%
Perempuan	156	90%
Total	**173**	**100%**

Pada tabel 1 menunjukan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 156 mahasiswa (90%), dan laki-laki berjumlah 17 mahasiswa (10%).

Tabel 2 Karakteristik usia responden

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
18	13	8%
19	54	31%
20	64	37%
21	30	17%
22	7	4%
23	2	1%
33	2	1%
45	1	1%
Total	**173**	**100%**

Tabel 2 menunjukan sebagian besar responden berumur 20 tahun berjumlah 64 responden (37%), usia 19 tahun 54 responden (31%), usia 21 tahun 30 responden (17%), usia 18 tahun sebanyak 13 (8%), usia 22 tahun sebanyak 7 (4%) dan usia 23 sama dengan usia 33 masing-masing berjumlah 2 (1%) terakhir usia 45 tahun yaitu 1 responden (1%).

Tabel 3 Resiliensi responden

Resiliensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	114	66%
Sedang	54	31%
Rendah	5	3%
Total	**173**	**100%**

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden memiliki resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 114 orang (66%), sedangkan yang memiliki resiliensi sedang berjumlah 54 orang (31%) dan yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 5 orang (3%)..

Tabel 4 Aspek resiliensi responden

Aspek resiliensi	Skor	Persentase (%)
1. Kompetensi	865	22%

	Pribadi		
2.	Kepercayaan pada naluri	865	22%
3.	Penerimaan yang positif	869	23%
4.	Kontrol diri	524	14%
5.	Spiritualitas	732	19%
	Total	3855	100%

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat aspek kompetensi pribadi memiliki skor 865 atau sebesar (22%), Kepercayaan pada orang lain mendapat skor 865 atau (22%), penerimaan yang positif memiliki skor 869 atau sebesar (23%), Kontrol diri dengan skor 524 atau (14%) dan, spiritualitas mendapat skor 732 atau sebesar (19%).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 jenis kelamin responden mayoritas perempuan (90%) atau 156 responden dan laki-laki yaitu sebesar (10%) atau 17 responden. Studi ini sejalan dengan studi (Ninda, 2018) bahwa responden mahasiswa keperawatan perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki, jumlah responden perempuan sebesar (37.76%) atau 54 mahasiswa, dan laki-laki (8.39%) atau 12 mahasiswa. Studi yang sejalan juga menunjukan responden paling banyak yaitu perempuan sebesar (76,9%) atau 253 responden, dan laki-laki sebesar (23,1%) atau 76 responden (Salamah, 2020). Berdasarkan studi terdahulu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa keperawatan paling banyak yaitu perempuan, menurut (Malara, 2016) profesi perawat lebih banyak diminati oleh perempuan daripada laki-laki. Menurut (Cindy, ddk 2021) mengemukakan bahwa perawat pada umumnya cukup banyak perempuan daripada laki-laki.

Berdasarkan tabel 2 usia responden paling banyak berada pada usia 18-21 tahun atau termasuk pada masa remaja akhir. Usia mahasiswa pada umumnya merupakan usia memasuki tahap dewasa dengan rentan usia 18-25 tahun, pada tahap usia ini mahasiswa mempunyai tugas perkembangannya yaitu menetapkan pendirian hidup (Hulukuti dan Djibran, 2018). Sedangkan usia paling sedikit yaitu usia 22, 23, 33, dan 45 tahun. Menurut (Paendong, dkk 2022) usia 22 - 40 tahun merupakan usia dewasa, pada tahap ini mahasiswa memiliki intelektualitas yang cukup baik, tanggung jawab dalam meraih sesuatu juga kemampuan untuk membangun dan meningkatkan resiliensi. tugas pada masa ini yaitu penyesuaian diri terhadap masa tua.

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat resiliensi tinggi sebanyak 114 mahasiswa (66%). Mahasiswa keperawatan yang memiliki resiliensi tinggi yaitu mahasiswa mampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan menghadapi tekanan di berbagai situasi. Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi dapat memotivasi dan meningkatkan diri serta menyelesaikan

kesulitan dari berbagai tantangan akademik yang semakin meningkat dan elusif (Salim, 2020). Selain itu mahasiswa yang memiliki resiliensi juga mempunyai karakteristik kemandirian dengan kemandirian individu mampu jujur kepada diri sendiri dan peduli pada orang lain, serta memiliki percaya diri untuk masa depan (Amelia, 2014). Individu dengan resiliensi juga memiliki mekanisme koping yang baik sehingga mampu meraih keseimbangan dan kesehatan baik psikologis maupun fisik meskipun saat keadaan menghadapi stres yang tinggi dan kejadian traumatis (Azizah, dkk 2020).

Sedangkan mahasiswa keperawatan yang memiliki resiliensi sedang berjumlah 54 orang (31%) yaitu mahasiswa memiliki sikap yang cenderung tidak stabil, semangat mahasiswa naik turun, dan mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus, meskipun mahasiswa dihadapi dengan berbagai kesulitan mahasiswa dengan resiliensi sedang masih bisa bertahan atau mampu menghadapi stressor yang dapat membuatnya stres (Amelia, 2014). Ada 5 mahasiswa (5%) yang memiliki resiliensi rendah. Mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah artinya mahasiswa masih belum bisa bangkit atau pulih kembali setelah melewati kesulitan, memiliki sifat pesimis tidak memiliki semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah cenderung mengalami kegelisahan sehingga dapat menimbulkan kelelahan yang berujung negatif pada prestasi akademik mahasiswa (Rohmani & Andriani, 2021). Mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah juga memiliki kepribadian yang pendiam jarang berinteraksi dengan orang lain, cenderung memiliki respon emosional yang rendah sehingga rentan menimbulkan perasaan cemas atau distres psikologi lainnya. Sebagaimana menurut (Aileen, dkk 2014) hasil studinya mengemukakan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi rendah memiliki tingkat distres psikologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa aspek resiliensi mahasiswa paling tinggi yaitu penerimaan yang positif sebesar (23%), yaitu mahasiswa mampu berhubungan baik dengan orang lain, dengan penerimaan yang positif tinggi mampu menyesuaikan diri serta tetap tegar dalam menghadapi kesulitan dan mahasiswa tetap bisa mengembangkan kemampuan atau keterampilannya sebaik mungkin, mahasiswa yang memiliki penerimaan yang positif mereka akan menyesuaikan dirinya sebaik mungkin agar tidak menurunkan keterampilannya (Andriani, 2017). Mahasiswa dengan penerimaan positif tinggi mempunyai percaya diri yang tinggi karena individu dengan resiliensi memiliki sifat optimis serta percaya bahwa sesulit apapun sesuatu dapat berubah menjadi lebih

baik (Roellyana, 2016). Mahasiswa dengan penerimaan positif rendah mempunyai harga diri dan percaya diri yang rendah dalam memandang kesulitan atau tantangan (Prihartono, 2018).

Sedangkan aspek resiliensi terendah yaitu kontrol diri sebesar (14%) artinya mahasiswa masih belum bisa mengontrol emosi negatif saat dihadapi dihadapi kesulitan sehingga menyebabkan sedih yang berkepanjangan, seseorang dengan kontrol diri yang baik dapat mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan serta tujuannya, seseorang yang memiliki emosi yang positif dapat dengan baik beradaptasi dalam situasi traumatis untuk menempatkan diri pada kondisi emosi yang positif (Buana, 2020). Sedangkan mahasiswa dengan kontrol diri rendah sering mengalami perubahan emosi yang cepat yang akan mengakibatkan individu sering mudah marah, temperamen, implusif dan berlaku agresif (Amelia, 2014). Selain dibutuhkan dalam menghadapi stresor-stresor yang membuat stres, kontrol diri atau regulasi diri dibutuhkan untuk membentuk hubungan akrab dengan orang lain, keberhasilan ditempat tempat kerja serta untuk mempertahankan kesehatan fisik (Grafiyana, 2018).

Oleh karena itu penting sekali bagi mahasiswa untuk mempunyai resiliensi salah satunya agar mahasiswa mampu tangguh, percaya diri dan mampu memiliki mekanisme koping yang baik agar tidak terjadi gangguan psikologis seperti kecemasan, stres dan depresi, jika resiliensi pada mahasiswa rendah maka distres psikologis semakin tinggi (Azzahra, 2017). Pandemi Covid-19 banyak menimbulkan dampak serta kesulitan yang dirasakan oleh berbagai aspek salah satunya pendidikan, banyak sekali stresor-stresor yang dapat menyebabkan mahasiswa stress bahkan depresi banyaknya beban yang harus ditanggung mahasiswa mulai dari beban akademis, terbatasnya kuota, jaringan kurang memadai, materi sulit dipahami), kendala keuangan di keluarga, perubahan pola hidup dan terjadinya kesepian pada mahasiswa karena pembatasan interaksi sosial. Minimnya interaksi atau komunikasi sosial pada mahasiswa saat kuliah daring dapat mempengaruhi tingginya stress akademik yang dialami (Lubis, dkk 2021). Resiliensi juga sangat berperan terhadap prestasi akademik mahasiswa (Putri, 2022).

Stresor lainya yaitu ancaman kesehatan, kehilangan orang yang dicintai dapat mempengaruhi stress pada mahasiswa, tidak menutup kemungkinan stresor-stresor berikut yang dialami mahasiswa dapat berpotensi membuat mahasiswa sress, oleh karena itu resiliensi dibutuhkan mahasiswa untuk menjaga kesehatan psikologisnya di masa pandemi Covid-19 (Quintilliani et al,2021). Ditambah mahasiswa keperawatan merupakan calon perawat masa depan yang harus sehat fisik maupun mental serta tangguh dalam

menghadapi tuntutan-tuntutan dan beban di tempat kerja secara positif tanpa menimbulkan dampak negatif. Jika mahasiswa keperawatan tidak mempunyai ketangguhan di masa seperti ini maka mahasiswa akan rentan mengalami gangguan psikologis sehingga akan berdampak terhadap kualitas belajar mahasiswa. Resiliensi yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan menghadapi tekanan dari situasi yang sedang dialami (Reivich & Shatte dalam Hendriani, 2018).

Ucapan terima kasih

Dalam studi ini tentunya tidak terlepas oleh dukungan dari berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Terimakasih kepada Ibu Henny Kusumawati, M.Kep.,Ns.Sp.Kep.J sebagai dosen pembimbing selama proses penyusunan tugas akhir ini, terimakasih kepada ibu Yulianti, M.Kep sebagai dosen penguji 1, dan semua pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

Referensi

Amelia, dkk. (2014). *Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau*: Jom FK Volume 1. Riau: Universitas Riau.

Andriani, A. dan Arruum, R. (2017). *Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal*: Jurnal Ilmiah Psikologis. Jakarta: Universitas Yarsi.

Awano, N., et al. (2020). *Anxiety, Depression, and Resilience of Healthcare Workers in Japan During the Coronavirus Disease 2019 Outbreak*: Jurnal Intern Med 59: 2693-2699. Japan: The Japanese Society of Internal Medicine.

Azzahra, F. (2017). *Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Pada Mahasiswa* : Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Balqis, S. (2020). *Skripsi. "Resiliensi Pada Mantan Pengguna Napza Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Pada Mantan Pengguna Napza*" , http://repository.radenfatah.ac.id/6949/ , diakses pada 6 Maret 9.20.

Grafiyana. (2018). *Dinamika Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel Universitas Gadjah Mada*: Purwokerto.Jurnal Nasional Psyho Idea: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hendriani,W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar (1 st ed).*Jakarta: Kencana .

Hidayati, Lely T. (2018). Tesis. "*Pengaruh Iklim Organisasi Dan Resiliensi Terhadap Keterikatan Kerja Pada Konselor Adiksi Di Lembaga Medan Plus"*, https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/12128/157049012.pdf?sequence=1&isAllowed=y, diakses pada 6 Maret 2022 pukul 08.10.

Missasi, V. Dwi, Chaya.(2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi*:Posding Seminar Nasional Magister Psikologi.Banten: Universitas Ahmad Dahlan.

Nashori, F. Saputro I. (2021). *Psikologi Resiliensi. Yogyakarta* : Universitas Islam Indonesia.

Ninda., Dkk. (2018). *Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program Keperawatan Universitas Padjadjaran*: Jurnal Keperawatan BSI. Bandung: Vol VI No.1.

Nyoman., Marhaeni. (2019). *Metode Riset Jilid 2*. Denpasar: CV. Sastra Utama.

Oktaviani. (2021). *Hubungan Antara Selft Compassion Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir:* Jurnal Bimbingan Dan Konseling.Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Purnama, Sari., Dkk (2020). *Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran:* Indonesian Journal of Guidance and Counseling.Palembang: Universitas PGRI Palembang.

Purnama, Syska S., Dkk. (2020). *Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap proses Pembelajaran :*Journal of Guidance and Counseling. Palembang: Theory and Application.

Putriana, H. (2021). *Kesehatan Mental Dan Peran Resiliensi Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemic Covid-19:* Jurnal prosiding berkala psikologi. Surabaya: E-ISSN:2715-002X.

Risanti, Zuniar p. (2021). *Dukungan Orang Tua Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa*: Jurnal Magister Psikologi UMA Vol 13 hal 144. Jakarta:Universitas Yarsi Indonesia.

Salamah., Dkk. (2020). *Hubungan karakteristik Demografi Dan Resiliensi Mahasiswa Keperawatan Yang Sedang Mengerjakan Skripsi:* Jurnal Psikologis. Bandung: Volume 16 Nomor 2.

Salim, F., Fakhrurrozi M. (2020). *Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa:* Jurnal Psikologi.Depok: Universitas Gunadarma.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahyu,. Dkk. (2020). *Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia*: Jurnal Advice, Vol 2 (1). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.